

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 255 • 2016

- Bersitul Ngundang Leak •
- Gossip Bisa Ngeleak •
- Ni Dukun Sakti •
- Nerang Ujan dan Bikin Ujan •
- Bhairawa Sakti •
- Bali Dihidupi Leluhur •
- Bomanarakasura •
- Asal Usul Ajian Brajamusti •
- Sejarah Gong Kebyar •

BANGKE MATAH
LIAK MATAH, MATAH GEDE
Mengundang Maut Dari Panggung



Bol Celeng, Santapan Para Liak

Filosofi *Bangké* dan *Sawâ* Dalam Tradisi Masyarakat Bali

Oleh: I Wayan Watra-Unhi

Secara filosofis kata *Bangké* dan *Sawâ* dalam Tradisi Masyarakat Bali, sesungguhnya berbeda. Tetapi terkadang kata tersebut dianggap sama, karena penggunaannya sama-sama dalam kaitannya dengan *pitra yadnya*. Ketut Tulak (Almarhum) mengatakan "*Bapan Cai, Cara Bangke mejalan, yang memiliki arti kias*,"



Bapakmu seperti mayat binatang berjalan, karena dalam hidupnya tidak bisa apa-apa, dan kemana-mana hanya menyusahkan orang lain". Sering juga dikatakan "*Bangke-bangkean*", artinya orang yang masih hidup tapi pura-pura meninggal, dan diupacarai seperti orang meninggal dalam pentas *Calonarang*. Dikatakan berbeda kata *bangké* dipergunakan untuk binatang, sedangkan

kata *Sawa* (bahasa *lumrah-halus*), *Layon* (bahasa *halus*), dipergunakan untuk manusia.

Kalau manusia yang telah meninggal tidak dilakukan *pitra yadnya* atau *ngaben* maka akan terkena kutuk. Kutukan inilah yang sangat ditakuti. Seperti; atma akan sengsara bertempat *ditegalan* (tegal pengasaran) yang sangat panas dan dipenuhi pohon *lateng* membuat atmanya sangat tersiksa. Akibat siksaan tersebut kemudian mengutuk anak dan cucu, sambil berkata: Oh anakku, tidak ada rasa kasihan pada leluhurmumu, ketika saya hidup memiliki kekayaan yang berlimpah, namun saya tidak bawa mati dan kamulah sekarang yang menikmatinya. Setelah menikmati tidak ingatkah kamu dengan ayah-ibumu, Leluhurmumu. Dengan tirtha pengentas aku mengutukmu semoga kamu berumur pendek.....". Jadi untuk menghormati

... meninggal, sebaiknya
... gunakan kata "Sawá", karena secara
filosofi kata *bangké* adalah untuk binatang
atau mencaci orang dengan kata-kata
kasar (disamakan dengan binatang) dan
kata *Sawá* adalah untuk manusia atau
mengatakan badan yang ditinggalkan
oleh roh dengan kata-kata hormat. Untuk
lebih jelasnya dapat diperhatikan, kutipan
dibawah ini.

Lontar Tattwa Loka Kretti lamp
11.b menyebutkan "Kunang ikang sawa
ya tan inupakara atmanya menadi neraka,
mungwing teggal penangsaran, makebi
waduri ragas, katiksnan panesning surya,
menangis angisek-isek, sumambe anak
putunya, sang kari mauirip lingnya. Duh
anakku bapa, tan hana mantra wlass ta ring
kawitanta, maweh bubuk mwang we atahap,
akeh mami madruwe, tan hana wawanku
mati, kita juga mawisesa, anggen den
abecik-becik, tan eling sira ring ram arena,
kawitanta, weh tirta pangentas, jah tasmat
kita santananku, wastu kita amangguh
alphayusa, mangkana temahning atma
papa ring sentana....." Artinya. "Apabila ada
orang yang meninggal dan tidak dilakukan
upacara pengabenan, maka dikatakan
bahwa atmanya akan mendapatkan neraka
yang bertempat ditegalan yang sangat
panas dan dipenuhi oleh pohon lateng
yang membuat atmanya sangat tersiksa.
Dari siksaan tersebut membuat kesal dan
melampyaskan kepada anak-anak dan
cucunya yang masih hidup dengan cara
mengutuk mereka, seperti: oh anakku,
tidak ada rasa kasihan pada leluhurmu.
Beri saya bubuk dan seteguk air, ketika saya
hidup memiliki kekayaan yang berlimpah,
namun tidak satupun yang saya bawa mati
dan kamulah sekarang yang menikmatinya.
Setelah menikmati tidak ingatkah kamu
dengan ayah-ibumu, Leluhurmu. Dengan
tirtha pengentas mengutukmu semoga
kamu berumur pendek....."

Bangké adalah bahasa Bali yang
artinya Bangkai dalam bahasa Indonesia

(Tim: Kamus Bali Indonesia 1991:58,439),
Matah artnya mentah, matah gede penari
"rangda" pada lakon Calonarang sebelum
memakai topeng "rangda". *Bangke* atau
Bangké awak tanpa jiwa. *Bangkene disema
ajaka mulih. Teges ipun Bangké disema
sampun makutang, yang malih bakta budal
sinah kaon. Buke bangkén gajahé joh-joh
mebo. Teges ipoum Bangkén gajah punika
ageng, tur bon ipum santer pisan. Suksman
ipun yan anake mepangkat ageng, atawa
sugih yang maging sengkala janten ortane
ngebekin jagat. Sing ada bangkémemilih
sema, teges ipun bangké punika jawat kija-
kija tanem, janten bangké punika tan tulak,
sinangkaan wiadin ala punika yanpacang
nibenin wiakti tan mapilih genah, jawat
tegeh, endep, jegeg, bagus, bocok, ririh, bodo,
sugih, tiwas, yan janji sinah katiben antuk ala.
la jalma bangké, teges ipun, kaucapang antuk
anaksane kaliwat demit turtiyang.* (Simpén AB
1985:26). Artinya. Mayat dikuburan dibawa
pulang. Filosofinya: Mayat dikuburan sudah
dibuang, kalau lagi dibawa pulang pastilah
itu buruk. Seperti bangkai gajah jauh-jauh
berbau, filosofinya; Bangkai gajah itu besar,
dan baunya menyengat sekali, jika ada
orang yang berpangkat besar, atau orang
kaya jika tertimpa bahaya pasti tersebar
diseluruh masyarakat. Tidak ada mayat
memilih kuburan, filosofinya; mayat itu
dimana saja ditanam, pastilah mayat itu
tidak pernah menolak. Marabahaya atau
bahaya itu pada saat akandatang pasti tidak
memilih tempat, apakah tempatnya tinggi,
tempatnya rendah, cantik, ganteng, jelek,
sakti, kaya, miskin, pastilah akan tertimpa
marabahaya. Ia seperti mayat, filosofinya;
disebutkan seperti orang yang kikir dan
pelit. Bangkai adalah tubuh yang sudah
mati (biasanya untuk binatang), seperti
anjing (Tim: Kamus Besar Bahasa Indonesia,
1994: 88). *Sawasama* dengan *Layon*, sama
dengan *bangké*. Tingkah ngupakara sawa;
sawa wedana, sawa preteka, nyuasta,
wedana. (Simpén, AB 1994:200). Nama lain
dari *bangké* adalah *Sawa*, *Sawa* artinya

mayat, (dalam) upacara ngaben dengan menggunakan simbol kayu cendana atau majagau, sebagai pengganti jenazah. *Preteka*; upacara penyelenggaraan jenazah secara langsung tanpa dikuburkan dulu (waktu ngaben) *Wédana*; pembakaran jenazah tanpa dikuburkan terlebih dahulu. Nyuasta, (Tim: Kamus Bali Indonesia 1991:617).

Kata *Sawâ* dalam *Mesbes Sawâ* dalam Tesisnya Ni Putu Jati Ari (2016:64), bahwa "Tradisi *mesbes sawâ* adalah salah satu warisan leluhur Banjar Buruan, Tampaksiring yang masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Tradisi ngarap ini sudah ada kurang lebih tahun 1960-an, karena waktu saya masih kecil, sudah ada dan pada saat saya masih muda dulu, saya pun ikut terlibat dalam tradisi ini. Bahkan dulu mayatnya ada yang sudah berulat, sampai badan mengarap kena ulat juga. Tetapi pada saat itu sama sekali tidak ada rasa jijih, kami sangat menikmati proses tersebut. Dan sampai sekarang pun tradisi ini masih tetap dilaksanakan apabila ada warga yang meninggal dan berniat untuk melaksanakan pengabenan secara pribadi. Bahkan hal ini sangat ditunggu-tunggu (informan Artawan). Pelaksanaan tradisi upacara *pitra yadnya mesbes sawa* ini, masih tetap dilertarikan karena terdapat pula pesan dari yang meninggal ketika masih hidup, seperti dalam kutipan berikut ini.

"Tradisi *mesbes sawa* adalah salah satu kebudayaan yang masih tetap dilestarikan. Sebab hanya di Banjar Buruan saja masih dapat melihat tradisi seperti ini. Ibu saya pun sebelum meninggal berpesan kepada saya, '*kayang biang mati, jek langsung pragatang*'. Secara kasat mata memang terlihat ekstrim, tetapi apabila hanya dinilai itu saja, jelas hal tersebut dianggap tidak layak, namun apabila kita bisa memaknai lebih mendalam, sesungguhnya tradisi ini memiliki makna. Namun pada saat proses ini masyarakat harus tetap menjaga

norma-norma yang berlaku, yakni tidak boleh mayat sampai jatuh dan tidak boleh bagian tubuh mayat sampai robek. Tradisi juga sangat dinanti-nanti, karena disini dianggap seperti hiburan." Bagi keluarga yang memiliki *sawâ* meninggal secara mendadak, situasi duka akan menyelimuti, rasa kehilangan akan membutakan hati bahwa di dunia ini ada tiga proses yang wajib dialami oleh manusia, yaitu *utpeti*, *sthiti* dan *pralina*. Ada lahir, hidup dan mati, proses inilah yang akan dialami setiap makhluk hidup yang ada di Bumi. Ketika hati menjadi buta, rasa sedih keluarga yang masih hidup akan menghambat perjalanan dari arwah untuk menuju asalnya.

Terkait dengan hal tersebut tradisi *mesbes sawâ* ini merubah sesaat situasi yang sedih dibuat oleh masyarakat Banjar Buruan menjadi riang, sehingga arwah orang yang meninggal tersebut melihat bahwa masyarakat dan keluarga yang ditinggalkan bahagia dan merelakan kepergiannya. Dengan demikian akan dapat mempercepat kembalinya *atma* pada sumbernya, hal ini akan membuat *atma* tidak lagi tersiksa karena masih dibayangkan oleh kenikmatan duniawi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Secara filosofis kata *Bangkédan Sawâ* dalam Tradisi Masyarakat Bali, sesungguhnya berbeda. Dikatakan berbeda *katabangké* dipergunakan untuk binatang, sedangkan kata *Sawa* (bahasa *lumrah-halus*), dipergunakan untuk manusia. Tradisi unik yang masih berlangsung di Bali cukup banyak, salah satunya adalah *mesbes sawâ* di Desa Tampaksiring-Gianyar ketika meninggal mendadak dan dilakukan ngaben *nnglanus*. Orang yang telah meninggal harus dilakukan *pitra yadnya*. Dengan memenuhi perhitungannya pada saat masih hidup, alau tidak dilakukan menurut kepercayaan maka akan terkena kutuk oleh leluhurnya. Demikian kepercayaan orang Bali, yang masih hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman^(www).